

**ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN
MENGGUNAKAN *INTERPRETATIVE STRUCTURAL MODELING (ISM)*
DI KOTA PAREPARE**

***ANALYSIS OF SOCIO-ECONOMIC IMPACTS OF AGRICULTURAL LAND
CONVERSION USING INTERPRETATIVE STRUCTURAL MODELING (ISM)
IN PAREPARE CITY***

Edi Kurniawan dan Rahmi

Universitas Muhammadiyah Parepare, Jln Jend. Ahmad Yani, Parepare, Indonesia
email : kurniawan87mj@gmail.com

Abstract

The continuous conversion of agricultural land into non-agricultural uses in Parepare City has substantially reduced productive farmland and generated various socio-economic impacts on local communities. This phenomenon is a critical issue as it threatens local food security, alters employment structures, and affects household welfare, particularly among farmers. This study aims to: (1) analyze land-use changes resulting from agricultural land conversion, (2) identify the economic impacts arising from the conversion, (3) examine its effects on the community's economic structure, and (4) explain the social consequences that emerge as a result of these changes. A qualitative descriptive approach was employed, supported by Interpretative Structural Modeling (ISM) to map the relationships and levels of influence among the affected socio-economic factors. The findings indicate that the most influential factors driving socio-economic change are access to infrastructure, natural resources, and education. Economically, land conversion has led to shifts in livelihoods, changes in income levels, and a decline in household purchasing power among farmers. Socially, community cooperation has weakened, and changes in social structures have become evident. In conclusion, agricultural land conversion has significant implications for the socio-economic conditions of communities in Parepare City. This study highlights the need for sustainable spatial planning policies, improved non-agricultural skills development, and strengthened economic and educational literacy to support community adaptation to ongoing land-use changes.

Keywords: *Land Conversion, Social Impact, Economic Impact*

Abstrak

Alih fungsi lahan pertanian yang terus meningkat di Kota Parepare telah menyebabkan penyusutan lahan produktif dan memunculkan berbagai dampak sosial serta ekonomi bagi masyarakat. Fenomena ini menjadi isu penting karena biopotency mengganggu ketahanan pangan lokal,

mengubah struktur pekerjaan, serta mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perubahan penggunaan lahan akibat konversi lahan pertanian ke non-pertanian, (2) mengidentifikasi dampak ekonomi yang ditimbulkan, (3) mengkaji pengaruh alih fungsi lahan terhadap struktur ekonomi masyarakat, dan (4) menjelaskan dampak sosial yang muncul sebagai konsekuensi perubahan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik *Interpretative Structural Modeling* (ISM) untuk memetakan keterkaitan dan tingkat pengaruh antar faktor sosial-ekonomi yang terdampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam memicu perubahan sosial ekonomi adalah akses terhadap infrastruktur, sumber daya alam, dan pendidikan. Secara ekonomi, alih fungsi lahan menyebabkan pergeseran mata pencarihan, perubahan pendapatan, dan penurunan daya beli rumah tangga petani. Secara sosial, aktivitas gotong royong menurun dan terjadi perubahan struktur sosial masyarakat. Kesimpulannya, alih fungsi lahan memberikan dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Kota Parepare. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan tata ruang yang berkelanjutan, peningkatan keterampilan non-pertanian, serta penguatan literasi ekonomi dan pendidikan masyarakat sebagai upaya adaptasi terhadap perubahan tersebut.

Kata kunci: Alih Fungsi Lahan, Dampak Sosial, Dampak Ekonomi

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang berbasis pertanian karena sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian atau bercocok tanam. Selain itu, negara ini juga memiliki kekayaan alam yang melimpah, yang didukung oleh luasnya wilayah daratan sekitar 190,9 juta hektar. Dari keseluruhan luasan tersebut 37,1% telah dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya, seperti sawah, pertanian lahan kering, perkebunan, ladang dan penggunaan lainnya, sedangkan 62,9% lainnya berupa hutan (Karolinoerita and Annisa, 2020). Oleh karena itu, sangat mungkin bagi Negara Indonesia untuk memprioritaskan pengelolaan lahan pertanian agar bisa menghasilkan produk pertanian yang memenuhi kebutuhan pokok lebih baik daripada negara lain. Hal ini karena sektor

pertanian merupakan sektor yang sangat strategis, yang mendukung perekonomian nasional serta kelangsungan hidup manusia di bumi. (Mambang *et al.*, 2022). Namun, keberlanjutan sektor pertanian kini menghadapi tekanan serius akibat meningkatnya alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian di berbagai daerah

Lahan pertanian adalah lahan yang perannya penting dalam keberlangsungan hidup dan perekonomian negara (Suandi and Delis, 2020), khususnya dalam hal menciptakan lapangan pekerjaan dan menyediakan pangan di dalam negeri (Isma, Deli and Safrida, 2022). Masyarakat menyadari peran penting tersebut sehingga banyak masyarakat terus memelihara kegiatan pertanian mereka meskipun negara ini sedang bertransformasi menjadi negara industri. Berhubungan mengenai itu, maka penguasaan lahan pertanian adalah strategi

nasional yang strategis untuk mempertahankan kapasitas industri pertanian primer dalam menyediaan pangan sekaligus mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka waktu yang panjang sesuai fungsi dari lahan pertanian (Mulyani, Fathani and Purnomo, 2020).

Pemerintah ingin Indonesia mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri Situasi ini berkorelasi negatif dengan berbagai permasalahan yang dihadapi sektor pertanian sekarang, seperti rendahnya perlabaan sehingga melahirkan keterbatasan pertumbuhan dan membuat sektor di pertanian ini menjadi selalu tertinggal dibanding sektor yang bukan pertanian (Syahrial, Yenti and Dermawan, 2024). Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa alih fungsi lahan berdampak signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. (Pratiwi MK, Andi Nuddin and Iradhatullah Rahim, 2024) menemukan bahwa konversi lahan menyebabkan pergeseran mata pencaharian dan menurunnya pendapatan petani. (Abd Rahim *et al.*, 2024) melaporkan bahwa penyusutan lahan pertanian memicu berkurangnya kesempatan kerja sektor pertanian dan memperdalam ketimpangan ekonomi. Penelitian ini juga menjabarkan menunjukkan bahwa alih fungsi lahan berpotensi melemahkan ketahanan pangan dan memengaruhi daya beli rumah tangga. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji hubungan struktural antar faktor sosial ekonomi secara komprehensif, sehingga diperlukan pendekatan analitis yang lebih mendalam

Berdasarkan penjabaran sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat kita di Indonesia. tetapi, sektor pertanian saat ini tengah mengalami penurunan atau pengurangan produktivitas. Faktor yang menjadi penyebab turunnya produktivitas pertanian ini karena adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan yang bukan pertanian (Desmawan *et al.*, 2024).

Menyusutnya lahan sawah merupakan akibat dari perubahan penggunaan lahan, yang menimbulkan berbagai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan(Rahman, 2022). Jika alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian terus berlanjut tanpa terkendali, maka hal ini tidak saja akan menjadi masalah bagi petani dan pekerja pertanian setempat, tetapi dapat menjadi masalah nasional bagi seluruh negara Indonesia (Sani and Asyiawati, 2022). Konversi lahan pertanian mempunyai dampak yang beraneka ragam dan melibatkan berbagai kepentingan, tidak saja mengancam keberlanjutan swasembada pangan tetapi juga mempengaruhi penyerapan lapangan kerja, divestasi sarana irigasi, pemerataan kesejahteraan, kualitas lingkungan, dan stabilitas struktur sosial. (Desmawan *et al.*, 2024).

Perubahan tata guna lahan pertanian memiliki dampak sosial-ekonomi positif dan negatif. Dampak positifnya meliputi perkembangan sektor non-pertanian dan pembangunan lebih banyak bangunan serta fasilitas untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Selain itu, pendapatan dari sektor non-pertanian seringkali lebih tinggi daripada pendapatan dari pertanian, terutama pada

tahap awal industrialisasi. (Pratiwi MK, Andi Nuddin and Iradhatullah Rahim, 2024). Konversi lahan pertanian juga berdampak negatif pada sektor pertanian. Hal ini menyebabkan hilangnya kesempatan kerja dan potensi di sektor pertanian. Hal ini juga dapat mengakibatkan hilangnya keuntungan yang diinvestasikan pada lahan pertanian yang dikonversi. Perekonomian lokal yang berkaitan dengan pertanian juga akan memburuk, yang menyebabkan peningkatan pengangguran karena petani yang meninggalkan pertanian dapat mencari pekerjaan di bidang lain. Hal ini juga dapat mengakibatkan penurunan jumlah lahan pertanian yang digunakan untuk pertanian keluarga, yang dapat mengancam pasokan pangan dan swasembada pangan. (Abd Rahim *et al.*, 2024). Selain itu, dari sudut pandang ekologi, alih fungsi lahan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti banjir, tanah longsor, polusi suara, dan masalah akses terhadap sumber daya air, yang secara tidak langsung memengaruhi sikap penduduk terhadap pembuangan sampah rumah tangga. (Sudarso, Makkawaru and Tira, 2023).

Konversi lahan tidak dapat dihindari, tidak hanya bagi petani tetapi juga bagi non-petani, karena alasan ekonomi, karena semua orang ingin meningkatkan taraf hidup mereka dan memiliki akses mudah terhadap sumber daya di sekitar mereka. (Putri, Martanto and Junarto, 2024). Lahan pertanian biasanya dapat digunakan untuk tujuan non-pertanian seperti perumahan, jasa, atau pabrik..

Situasi ini disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian menjadi properti perumahan dan komersial. Kurangnya minat warga untuk

melestarikan lahan pertanian juga berkontribusi terhadap penurunan luas lahan pertanian. Lahan pertanian yang tidak terawat menjadi tidak dapat ditanami, menjadi "lahan pertanian mati", dan akhirnya digunakan untuk tujuan lain (Fadholi, Syamsiar dan Kismantoroadji, 2020). Berkurangnya lahan pertanian di kota akan berdampak positif dan negatif, tergantung pada kebutuhan penduduk. Selain itu, berkurangnya lahan sawah di Kota Parepare akan berdampak pada para pekerja dan petani yang menggantungkan hidupnya pada pertanian.

Dengan terjadinya konversi lahan pada Kota Parepare maka akan memberikan pengaruh tersendiri terhadap dampak sosial dan ekonomi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Selain itu, dengan adanya alih fungsi lahan juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan dari petani penyakap dan buruh tani yang hanya bergantung pada kegiatan usaha tani saja. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perubahan penggunaan lahan pertanian akibat alih fungsi lahan di Kota Parepare; (2) mengidentifikasi dampak ekonomi yang ditimbulkan; (3) mengkaji perubahan struktur ekonomi masyarakat; dan (4) menjelaskan dampak sosial sebagai konsekuensi dari perubahan tersebut melalui pemetaan faktor menggunakan metode *Interpretative Structural Modeling* (ISM).

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena tidak hanya mengidentifikasi dampak sosial ekonomi akibat alih fungsi lahan, tetapi juga memetakan keterkaitan antar faktor melalui pendekatan *Interpretative Structural Modeling* (ISM). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif, penggunaan

ISM memungkinkan analisis hierarkis yang menunjukkan faktor mana yang menjadi penggerak utama dan mana yang bergantung dalam sistem sosial ekonomi masyarakat. Metode ISM dipilih karena mampu mengidentifikasi faktor-faktor kunci (*key drivers*) dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat serta memetakan hubungan sebab-akibat antar elemen. Dengan ISM, dinamika perubahan sosial ekonomi dapat dianalisis secara lebih mendalam dan terstruktur, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dalam menggambarkan kondisi masyarakat Parepare.

METODOLOGI

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Parepare pada bulan Januari samapi Maret 2025, dengan pemilihan lokasi secara purposive (sengaja) karena wilayah tersebut mengalami alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian, khususnya di Kelurahan Lemoe. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dampak sosial dan ekonomi dari alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian.

Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu — yaitu masyarakat atau petani yang terdampak langsung oleh konversi lahan, serta pihak yang memahami konteks sosial ekonomi wilayah. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima

orang, terdiri atas perwakilan pemerintah (kantor kecamatan), akademisi dari Universitas Muhammadiyah Parepare, dan perwakilan dari Dinas Lingkungan Hidup. Informan dipilih berdasarkan kebutuhan data yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat atau petani yang terdampak langsung oleh alih fungsi lahan, yaitu mereka yang sebelumnya mengelola lahan pertanian dan mengalami perubahan mata pencaharian atau pendapatan akibat konversi lahan.
2. Pihak pemerintah yang memiliki kewenangan atau pemahaman terkait kebijakan tata ruang, pertanian, atau pembangunan wilayah (misalnya staf kecamatan atau kelurahan).
3. Akademisi atau peneliti yang memahami dinamika sosial ekonomi masyarakat dan isu konversi lahan di Kota Parepare.
4. Perwakilan dari Dinas Lingkungan Hidup, yang mengetahui perubahan lingkungan akibat konversi lahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dengan mengamati kondisi sosial ekonomi masyarakat dan perubahan penggunaan lahan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi kualitatif dari informan kunci mengenai perubahan mata pencaharian, pendapatan, serta dampak sosial akibat alih fungsi lahan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis, seperti laporan pemerintah dan arsip kebijakan tata ruang yang relevan.

Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi elemen-elemen yang relevan dengan perubahan sosial ekonomi akibat alih fungsi lahan, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan sub-elemen yang mencakup aspek ekonomi (pendapatan, pekerjaan, konsumsi, dan ketahanan pangan) serta aspek sosial (gotong royong, partisipasi, dan interaksi sosial). Selanjutnya dilakukan penyusunan instrumen berupa kuesioner dan pedoman wawancara untuk digunakan dalam proses pengumpulan data di lapangan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Interpretative Structural Modeling* (ISM), yaitu teknik analisis kualitatif yang digunakan untuk memetakan hubungan antar-variabel dan menentukan tingkat pengaruh (*driver power*) serta ketergantungan (*dependence*) antar elemen dalam sistem sosial ekonomi masyarakat (Ahmad and Qahmash, 2021). Metode ISM membantu peneliti memahami struktur hierarki faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial ekonomi akibat alih fungsi lahan (Halim, Andi and Rahardjo, 2021).

Langkah analisis diawali dengan penyusunan *Structural Self-Interaction Matrix* (SSIM) berdasarkan hasil wawancara ahli, kemudian dikonversi menjadi *Reachability Matrix* (RM) menggunakan kode hubungan V, A, X, dan O. Selanjutnya dilakukan perhitungan driver power dan dependence untuk menentukan posisi tiap variabel dalam empat sektor utama: autonomous, dependent, linkage, dan independent. Hasil analisis disajikan dalam bentuk model grafis yang menggambarkan

tingkat keterkaitan antar-variabel dan prioritas faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sosial Masyarakat

Perubahan sosial ekonomi masyarakat merupakan suatu proses yang kompleks, dinamis, dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Perubahan ini melibatkan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti pola interaksi, norma, nilai, peran sosial, serta dalam aspek ekonomi seperti sistem produksi, distribusi, dan konsumsi. Semua itu terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang terus bergerak maju. Tidak ada masyarakat yang bersifat statis semua masyarakat akan mengalami perubahan sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapi, baik secara internal maupun eksternal.

Dalam konteks Perubahan sosial ekonomi masyarakat, ISM digunakan untuk menguraikan elemen-elemen krusial dalam sistem tersebut. ISM memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana setiap elemen saling berinteraksi dan berdampak dalam sistem yang kompleks.

Hasil dari analisis *Interpretative Structural Modeling* (ISM) menunjukkan bahwa dari 12 teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat,

ada 5 sub elemen yang menjadi prioritas, yaitu sub elemen yang berada pada posisi independen dan linkage. Kelima sub elemen tersebut adalah perubahan struktur pekerjaan/mata pencaharian (4) Perubahan akses terhadap sumber daya alam (6), Perubahan akses terhadap infrastruktur (7), Perubahan struktur sosial dan budaya (8), Perubahan struktur lingkungan hidup (9). Di antara 5 sub elemen tersebut ada 3 telah diidentifikasi sebagai sub elemen kunci yaitu sub sub elemen yang memiliki nilai bobot DP 0,83. Kedua sub elemen tersebut adalah perubahan akses terhadap infrastruktur (6), perubahan struktur lingkungan hidup (9)

Sementara itu, 5 sub elemen yang menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap elemen lainnya adalah elemen yang berada pada posisi Dependent yaitu : perubahan

akses terhadap lahan pertanian (1), Dinamika pendapatan masyarakat (2), Perubahan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan (3), Perubahan dalam akses ke pasar(11), Perubahan perilaku dan keterampilan(12).

Analisis ISM menggambarkan hubungan antar elemen dalam bentuk Matriks keterjangkauan (*Reachability Matrix*) seperti pada Tabel 3. Matriks ini menunjukkan apakah suatu elemen dapat menjangkau elemen lainnya. Angka '1' menunjukkan adanya keterhubungan langsung, sedangkan angka '0' menunjukkan tidak adanya keterhubungan langsung.

Selanjutnya analisis ISM juga menggambarkan perbandingan nilai bobot *Driver Power* (DP) dan *Dependent* (D) dalam teknik Perubahan sosial ekonomi masyarakat di kota parepare sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. *Reachability Matrix* (RM) final teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat di kota parepare

	12	11	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1	DP	R
1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3	7
2	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	4	6
3	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	6	4
4	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	7	3
5	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	7	3
6	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	9	2
7	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
8	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	9	2
9	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	10	1
10	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	7	3
11	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	5	5
12	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	3	7
D	11	8	7	2	4	4	4	8	6	7	9	10		
R	1	4	5	8	7	7	7	4	6	5	3	2		

Keterangan: Ket: (1) Perubahan akses terhadap Lahan Pertanian; (2) Dinamika Pendapatan Masyarakat; (3) Perubahan Tingkat Kemiskinan dan Kesejahteraan; (4) Perubahan Struktur Pekerjaan/Mata Pencaharian; (5) Perubahan dalam Akses terhadap Pendidikan; (6) Perubahan Akses terhadap Sumber Daya Alam, (7) Perubahan akses terhadap Infrastruktur; (8) Perubahan Struktur Sosial dan Budaya; (9) Perubahan Struktur Lingkungan Hidup; (10) Perubahan Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan; (11) Perubahan dalam Akses ke Pasar; (12) Perubahan Perilaku dan Keterampilan, (DP) Driver-Power (Daya Dorong); (D) Dependence (Kebergantungan), (R) Ranking (Peringkat).

Tabel 2. Perbandingan bobot DP-D teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat di Kota Parepare

Kuadran/ Struktur	Sub-Elemen/Kelembagaan	Bobot	
		DP	D
<i>Independen</i>	1. Perubahan struktur pekerjaan /mata pencaharian	0,58	0,50
	2. Perubahan akses terhadap sumber daya alam	0,75	0,33
	3. Perubahan akases terhadap infrastruktur	0,83	0,33
	4. perubahan struktur lingkungan hidup	0,83	0,16
	5. Perubahan struktur sosial dan budaya	0,75	0,33
	Rata – rata	1,08	0,62
<i>linkage</i>	1. Perubahan dalam akses terhadap pendidikan	0,58	0,66
	2. Perubahan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan	0,58	0,58
	Rata – rata	0,29	0,31
<i>Dependen</i>	1. Perubahan akses terhadap lahan pertanian	0,25	0,91
	2. Dinamika pendapatan masyarakat	0,33	0,75
	3. Perubahan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan	0,50	0,58
	4. Perubahan akses ke pasar	0,41	0,66
	5. Perubahan perilaku dan keterampilan	0,25	0,91
	Rata-Rata	0,43	0,95
<i>Autonomous</i>	--	--	--

Perubahan sosial ekonomi masyarakat merupakan sebuah proses alami yang terjadi seiring waktu sebagai respons terhadap dinamika internal maupun eksternal dalam suatu masyarakat. Perubahan ini mencakup aspek sosial, seperti pola perilaku, norma, nilai, dan struktur sosial, serta aspek ekonomi, seperti cara produksi, distribusi, dan konsumsi. Perubahan sosial ekonomi dapat bersifat menyeluruh dan mempengaruhi hampir seluruh lapisan masyarakat, atau bisa juga terjadi secara

bertahap dan hanya berdampak pada kelompok tertentu saja. Hasil penelitian menggunakan *Interpretative Structural Modeling* (ISM) menunjukkan posisi teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat di kota parepare yang terdapat di 3 sektor yaitu independen, linkage dan dependent artinya tidak ada 1 pun sub elemen masuk pada sektor autonomus. Posisi masing-masing teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat pada Gambar 1:

12												
11												
10		9		7								
9		<i>Independent</i> 6.8										<i>Lingkage</i>
8												
7						4	10	5				
6							3					
5								11				
4		<i>Autonomous</i>							2	<i>Dependen</i>		
3										1	12	
2												
1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

Gambar 1. Matriks DP-D posisi teknik perubahan ekonomi masyarakat yang diterapkan

1. Teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat di posisi independent

Pada posisi independent terdapat 5 kategori yaitu Perubahan Struktur Pekerjaan/Mata Pencaharian (4), perubahan akses terhadap infrastruktur (7), perubahan akses terhadap sumber daya alam (6), perubahan struktur sosial dan budaya (8), dan Perubahan Struktur Lingkungan Hidup (9) yang dapat dilihat pada Tabel 1. Strategi pada sektor ini merupakan program prioritas yang harus diperhatikan oleh para pemangku kepentingan dan masyarakat di wilayah Kota parepare.

Indikator perubahan struktur pekerjaan/mata pencaharian (4) merupakan hal yang wajar dan sangat penting untuk diperhatikan, dimana alih fungsi lahan yang dahulunya adalah lahan pertanian mengharuskan masyarakat untuk mencari

sumber penghidupan lain/mata pencaharian lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka (Pratiwi MK, Andi Nuddin and Iradhatullah Rahim, 2024).

Perubahan akses terhadap infrastruktur (7) bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antarwilayah dan mempercepat integrasi ekonomi lokal dengan pasar yang lebih luas. Dengan demikian, perubahan akses terhadap infrastruktur menjadi faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota parepare secara berkelanjutan (Dea, 2024).

perubahan akses terhadap sumber daya alam (6) Perubahan akses terhadap sumber daya alam mencakup perbaikan kebijakan, penguatan hak kelola masyarakat, serta peningkatan kapasitas dalam pemanfaatan sumber daya seperti hutan, lahan, air, dan hasil-hasil alam lainnya. Akses yang lebih adil dan berkelanjutan memungkinkan

masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi dari sumber daya yang tersedia, tanpa merusak keseimbangan lingkungan (Dea, 2024).

perubahan struktur sosial dan budaya (8) Perubahan struktur sosial dan budaya merujuk pada pergeseran nilai-nilai, norma, pola hubungan sosial, serta cara pandang masyarakat terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Pratiwi MK, Andi Nuddin and Iradhatullah Rahim, 2024). Transformasi ini bisa terjadi melalui peningkatan pendidikan, peran generasi muda, partisipasi perempuan, serta tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Perubahan struktur lingkungan hidup (9), kategori ini menggambarkan bahwa dengan adanya alih fungsi lahan maupun struktur lingkungan hidup akan berubah bahkan kondisi geografis juga akan berubah sehingga perlu perhatian mendalam atas hal tersebut untuk memastikan keseimbangan ekosistem dan menghindari kerusakan lingkungan serta bencana alam akibat perubahan lingkungan tersebut (Sugiharto and Agustin, 2023).

2. Teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat di posisi linkage

Kategori pada posisi linkage adalah perubahan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan (10) dan perubahan dalam akses terhadap pendidikan (5). Perubahan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam setiap perencanaan yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat akan menerima dan

bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat (Beni Akhmad *et al.*, 2024).

Selanjutnya adalah Perubahan dalam akses terhadap pendidikan merujuk pada peningkatan kesempatan dan kemudahan masyarakat, khususnya anak-anak dan generasi muda, dalam memperoleh layanan pendidikan yang layak, merata, dan berkualitas. Hal ini mencakup perbaikan infrastruktur pendidikan, penyediaan tenaga pendidik yang kompeten, pengurangan biaya pendidikan, serta penguatan program beasiswa dan pendidikan non-formal (Beni Akhmad *et al.*, 2024).

3. Teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat di posisi autonomus.

Hasil analisis ISM menunjukkan tidak ada sub elemen yang berada di posisi Autonomous. Autonomous dapat diartikan sebagai sektor yang tidak berkaitan dengan sistem dan mungkin saja mempunyai hubungan kecil meskipun hubungan tersebut biasa saja.

4. Teknik perubahan sosial ekonomi masyarakat di posisi Dependen

posisi keempat yang ada pada dependent yaitu Perubahan akses terhadap Lahan Pertanian (1), Dinamika Pendapatan Masyarakat (2), perubahan dalam akses ke pasar (11) dan Perubahan Perilaku dan Keterampilan (12).

Perubahan akses terhadap lahan pertanian mengacu pada upaya untuk memberikan kejelasan hak atas tanah, memperluas kesempatan masyarakat dalam mengelola lahan produktif, serta mengatasi keterbatasan kepemilikan atau penguasaan lahan. Ini mencakup legalisasi aset, reforma

agraria, distribusi lahan secara adil, serta penguatan kelembagaan yang mengatur pemanfaatan lahan (Arnowo, 2025).

dinamika pendapatan masyarakat mencakup variasi penghasilan yang diperoleh rumah tangga dari berbagai sumber, seperti pertanian, usaha kecil menengah, pekerjaan informal, maupun program bantuan pemerintah. Perubahan ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga hasil pertanian, bencana alam, perubahan musim, serta keterbatasan akses terhadap pasar dan teknologi (Abd Rahim *et al.*, 2024).

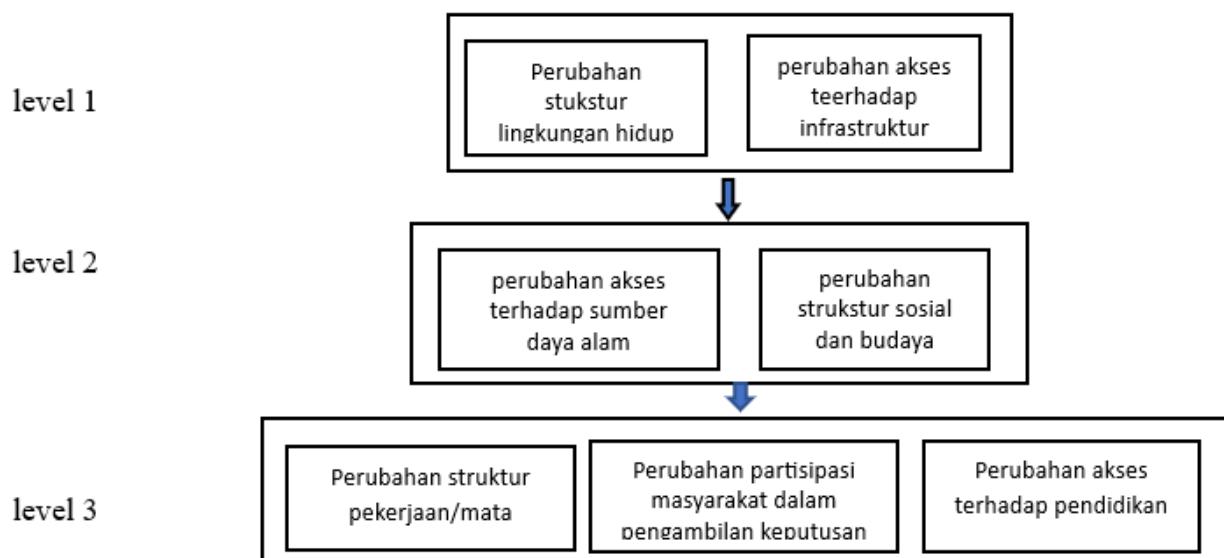
Perubahan dalam akses ke pasar merujuk pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam menjual hasil produksi, baik pertanian maupun non-pertanian, ke pasar yang lebih luas dan menguntungkan. Akses pasar ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi infrastruktur jalan, ketersediaan informasi harga dan permintaan, hubungan dengan tengkulak, serta kemampuan dalam

memenuhi standar kualitas produk (Abd Rahim *et al.*, 2024).

perubahan perilaku dan keterampilan merujuk pada transformasi cara berpikir, sikap, serta peningkatan kemampuan teknis dan manajerial masyarakat dalam menjalankan aktivitas produktif. Hal ini mencakup adopsi teknologi pertanian yang ramah lingkungan (Zulha, 2019).

5. Model struktur program perubahan sosial ekonomi masyarakat

Dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat di Kota Parepare, telah diidentifikasi lembaga tuju pemeran prioritas. Lembaga-lembaga tersebut dipetakan secara vertikal berdasarkan bobot Driver Power (DP) yang memiliki kekuatan pengaruh suatu lembaga, serta secara horizontal berdasarkan bobot Dependence (D) dengan tingkat ketergantungan terhadap lembaga lainnya dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Level prioritas lembaga dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat di Kota Parepare

Perubahan Pendapatan Rumah Tetangga

Analisis perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat di kota parepare menggunakan ISM untuk menguraikan elemen-elemen krusial dalam sistem tersebut. ISM memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana setiap elemen saling berinteraksi dan berdampak dalam sistem yang kompleks. Analisis strategi pengembangan perubahan pendapat rumah tangga masyarakat menggunakan metode interpretative structural Modeling (ISM) menghasilkan 14 sub elemen atau faktor yang berperan dalam perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat. Dari 14 sub elemen perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat terdapat 12 sub elemen yang menjadi prioritas, yaitu sub elemen yang berada pada posisi lingkage dan dependen, sub elemen tersebut adalah peningkatan ketahanan pangan rumah tangga (6), Perubahan dalam akses terhadap pendidikan dan kesehatan(11), Tingkat ketimpangan ekonomi (13), Pengeluaran untuk

kesehatan(12) Di sisi lain, di antara 11 sub elemen yang terpilih ada 1 sub elemen utama yang menonjol sebagai sub elemen kunci, yaitu perubahan dalam akses terhadap pendidikan dan kesejahteraan(10) Karna memiliki nilai bobot DP 1,00. Selain sub elemen terkunci, terdapat satu sub elemen yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap strategi lainnya, yang berada pada posisi Dependent yaitu: Divervikasi sumber pendapatan (2), Perubahan pekerjaan utama (3), Akses terhadap sumber daya alam (4), Adanya dampak sosial terhadap pendapatan(8), Pola investasi dalam aset (9), Meningkatkannya faktor faktor eksternal yang mempegaruhi pendapatanA10), Tingkat ketimpangan ekonomi (13).

Hasil analisis disajikan dalam dua tabel utama yang saling melengkapi yaitu tabel Reachability Matrix (RM) mengambarkan bagaimana setiap sub elemen memegaruhi elemen lainnya dan menunjukkan hubungan antara strategi perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat di kota parepare di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *Final reachability matrix* program Perubahan pendapatan rumah tangga di Kota Parepare

	14	13	12	11	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1	DP	R
1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	7	7
2	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	5
3	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	6	8
4	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	13	2
5	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	7	7
6	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	11	4
7	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	8	6
8	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	6	8
9	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	4	9
10	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	12	3
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	1
12	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	8	6
13	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	4	9
14	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	4	7
D	8	12	10	3	5	11	9	9	10	8	6	11	6	6	7	
R	5	1	3	8	7	2	4	4	3	5	6	2	6	6		

Keterangan: (1) Pendapatan rumah tangga; (2) Diversifikasi sumber pendapatan; (3) Perubahan pekerjaan utama; (4) Akses terhadap sumber daya ekonomi; (5) Perubahan dalam konsumsi rumah tangga; (6) Peningkatan ketahanan pangan rumah tangga; (6) Perubahan struktur pekerjaan dalam rumah tangga; (7) Adanya dampak sosial terhadap pendapatan; (8) Pola investasi dalam asset; (9) Meningkatnya faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan; (10) Perubahan dalam akses terhadap pendidikan dan kesehatan; (11) Pengeluaran untuk Kesehatan; (12) Tingkat ketimpangan Ekonomi; (13) Perubahan sikap dan persepsi rumah tangga terhadap alih fungsi lahan.

ISM juga menyajikan Tabel perbandingan nilai bobot DP-D menampilkan perbedaan dalam pengaruh langsung (DP) dan pengaruh yang diterima (D) antar sub elemen. Analisis Driver Power (DP) dan

Dependen (D) merupakan salah satu metode untuk menentukan prioritas strategi yang perlu dilakukan dalam strategi perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat di kota parepare dapat dilihat pada Gambar 3.

Kuadran/ Struktur	Sub-Elemen/Kelembagaan	Bobot	
		DP	D
<i>Independen</i>
<i>Lingkage</i>	1. Peningkatan ketahanan pangan rumah tangga 2. Perubahan dalam akses terhadap pendidikan dan kesehatan 3. Tingkat ketimpangan Ekonomi 4. Pengeluaran untuk kesehatan	0,78 1,00 0,57 0,57	0,78 0,43 0,64 0,78
	Rata – rata	0,73	0,66
<i>Autonomous</i>	1. Pendapatan rumah tangga 2. Perubahan dalam komsumsi rumah tangga 3. Perubahan stukstur pekerjaan dalam rumah tangga	0,5 0,5 0,5	0,57 0,35 0,57
	Rata – rata	0,37	0,37
<i>Dependen</i>	1. Diversifikasi sumber pendapatan 2. Perubahan pekerjaan utama 3. Akses terhadap sumber daya ekonomi 4. Adanya dampak sosial terhadap pendapatan 5. Pola investasi dalam asset 6. Meningkatnya faktor faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan 7. Tingkat ketimpangan Ekonomi	0,71 0,43 0,93 0,43 0,29 0,85 0,28	0,86 0,71 0,21 0,64 0,71 0,57 0,43
	Rata – rata	0,98	4,13

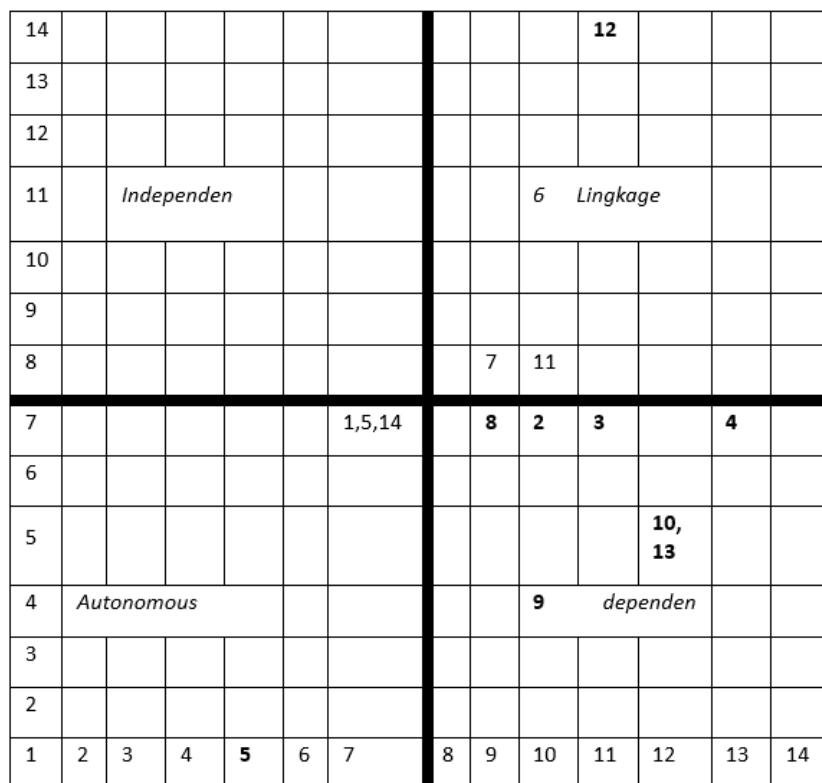
Gambar 3. Perbandingan bobot DP-D strategi dalam perubahan pendapatan rumah tangga di Kota Parepare

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan ISM, diketahui bahwa dari 14 sub-elemen untuk menganalisis keterkaitan antara sub-elemen yang berpengaruh terhadap pelaksanaan program tertentu dalam hal ini, berkaitan dengan Perubahan pendapatan rumah tangga

masyarakat dan perubahan sosial ekonomi masyarakat strategis yang telah ditetapkan (Tabel 6), seluruhnya terdistribusi dalam tiga kuadran pada Directional Graph (DP-D) yaitu independen lingkage dan dependent, sedangkan kuadran autonomous tidak membuat sub-elemen apa pun. Hal ini

menunjukkan bahwa sub-elemen yang dianalisis memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap elemen lain dalam

sistem, dengan sebagian juga memiliki daya pengaruh yang cukup, dapat di lihat pada Gambar 4.



Gambar 4. *Directional Graph (DP-D)* program strategis perubahan pendapatan rumah tangga di Kota Parepare.

Hasil analisis pada Gambar 4 menunjukkan tidak ada sub elemen yang berada di posisi independent, artinya setiap element tidak ada yang memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi. Sementara 3 kuadran lainnya masing-masing memiliki beberapa elemen yang saling bergantung.

1. Program Pengembangan di posisi Lingkage

Posisi pertama yang ada pada sektor lingkage adalah peningkatan ketahanan rumah tangga (6) mencakup penguatan

kapasitas keluarga dalam mengelola sumber daya ekonomi, menghadapi risiko bencana, menjaga kesehatan, serta memastikan keberlanjutan pendidikan dan konsumsi rumah tangga. Ketahanan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan psikologis, yang dapat membantu keluarga tetap stabil dalam menghadapi berbagai tekanan.

Kedua yang ada pada sektor lingkage adalah perubahan peningkatan pendidikan dan kesehatan (11) mencakup perbaikan akses, kualitas, serta kesadaran masyarakat

terhadap pentingnya layanan pendidikan dan kesehatan. Hal ini meliputi peningkatan jumlah dan kualitas sekolah, tenaga pendidik, fasilitas kesehatan, tenaga medis, serta kampanye edukatif yang mendorong perilaku hidup bersih dan sehat. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih sehat, cerdas, dan produktif, yang mampu berperan aktif dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Di Kota parepare, tantangan dalam pendidikan dan kesehatan sering berkaitan dengan keterpenciran wilayah, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan di dua sektor ini harus dilakukan secara simultan, melalui intervensi pemerintah, partisipasi masyarakat, dan kolaborasi antar lembaga, guna menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan merata (Rahmadewi and Kurniati, 2025).

Posisi ketiga yang ada pada sektor lingkage adalah pengeluaran untuk kesehatan (12) merujuk pada jumlah biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk memperoleh layanan kesehatan, termasuk pembelian obat, biaya rawat inap, konsultasi medis, serta transportasi menuju fasilitas kesehatan. Tingginya pengeluaran ini seringkali menjadi beban bagi keluarga berpendapatan rendah, dan dapat menyebabkan kerentanan ekonomi apabila tidak ditopang oleh sistem jaminan kesehatan yang memadai (Rahmadewi and Kurniati, 2025).

Posisi keempat yang ada pada sektor lingkage adalah perubahan struktur pekerjaan dalam rumah tangga. Strategi ini mencerminkan dinamika dalam pembagian peran kerja antar anggota keluarga dan pergeseran jenis pekerjaan yang dijalani oleh

rumah tangga di wilayah kota parepare, seiring dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Perubahan struktur pekerjaan dalam rumah tangga merujuk pada pergeseran dari pekerjaan tradisional atau pertanian subsisten menuju pekerjaan yang lebih beragam, termasuk di sektor informal, jasa, atau wirausaha. Selain itu, hal ini juga mencakup perubahan peran gender dalam ekonomi rumah tangga, di mana perempuan dan generasi muda semakin terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif (Pratiwi MK, Andi Nuddin and Iradhatullah Rahim, 2024).

2. Program di posisi Autonomous

Posisi pertama yang ada pada sektor autonomous pendapatan rumah tangga (1) merujuk pada total penghasilan yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dari berbagai sumber, seperti pertanian, peternakan, perdagangan, pekerjaan harian, usaha mikro, dan remitan. Di kota parepare, pendapatan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh faktor musiman, akses terhadap sumber daya, kondisi pasar, serta keterampilan dan pendidikan anggota keluarga (Pratiwi MK, Andi Nuddin and Iradhatullah Rahim, 2024).

Posisi kedua yang ada pada sektor autonomous perubahan dalam konsumsi rumah tangga (5) merujuk pada pergeseran jenis, jumlah, dan pola pengeluaran rumah tangga terhadap berbagai kebutuhan seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Di kota parepare, perubahan ini dapat menunjukkan meningkatnya daya beli masyarakat, kesadaran terhadap konsumsi sehat, serta

adanya pergeseran nilai dan gaya hidup seiring dengan perkembangan zaman.

Posisi ketiga yang ada pada sektor autonomous perubahan sikap dan persepsi rumah tangga terhadap alih fungsi lahan merujuk pada bagaimana pandangan, kesadaran, dan tanggapan masyarakat berubah terhadap konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian, seperti permukiman, industri, atau infrastruktur. Dalam banyak kasus, alih fungsi lahan dianggap sebagai peluang ekonomi, namun di sisi lain juga berisiko mengurangi ketahanan pangan, mengganggu keseimbangan lingkungan, serta menghilangkan sumber mata pencaharian utama.

3. Program pengembangan diposisi Dependent

Posisi pertama yang ada pada sektor dependent adalah diversifikasi sumber pendapatan merujuk pada strategi rumah tangga untuk memperoleh penghasilan dari berbagai jenis kegiatan ekonomi, seperti menggabungkan usaha pertanian dengan peternakan, kerajinan tangan, perdagangan kecil, pekerjaan lepas, atau wirausaha rumahan. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu jenis pendapatan yang bersifat musiman dan rentan terhadap fluktuasi harga, cuaca, serta risiko gagal panen.

Posisi kedua yang ada pada sektor dependent adalah perubahan pekerjaan utama merujuk pada transisi masyarakat dari sektor tradisional, seperti pertanian, menuju sektor lain yang dinilai lebih menjanjikan secara ekonomi, seperti perdagangan, jasa, konstruksi, atau pekerjaan formal lainnya.

Perubahan ini dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti menurunnya produktivitas lahan, meningkatnya kebutuhan ekonomi, terbukanya lapangan kerja baru, urbanisasi, serta pengaruh pendidikan dan teknologi.

Posisi ketiga yang ada pada sektor dependent adalah akses terhadap sumber daya ekonomi pada kemampuan rumah tangga dan individu untuk memanfaatkan berbagai faktor produksi seperti tanah, air, modal, teknologi, pelatihan, informasi pasar, dan jaringan usaha. Akses ini sangat menentukan keberhasilan usaha masyarakat, baik di sektor pertanian, peternakan, perdagangan, maupun usaha mikro dan kecil lainnya.

Posisi keempat yang ada pada sektor dependent adalah adanya dampak sosial terhadap pendapatan mencakup pengaruh dinamika sosial seperti perubahan norma, jaringan sosial, solidaritas komunitas, konflik, serta peran gender dalam struktur keluarga yang dapat memperkuat atau justru melemahkan kemampuan ekonomi rumah tangga. Misalnya, adanya dukungan sosial yang kuat dan keterlibatan dalam kelompok-kelompok sosial produktif dapat meningkatkan akses ke sumber daya dan peluang usaha, sehingga meningkatkan pendapatan.

Posisi kelima yang ada pada sektor dependent adalah pola investasi dalam aset aset mencakup pembelian atau pemeliharaan aset produktif seperti tanah, ternak, peralatan pertanian, maupun aset konsumtif seperti rumah, kendaraan, dan barang tahan lama lainnya. Investasi ini sangat penting sebagai modal jangka panjang yang dapat meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan keluarga, sekaligus menjadi

bentuk perlindungan terhadap risiko ekonomi dan sosial.

Posisi keenam yang ada pada sektor dependent adalah meningkatnya faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan. Strategi ini menyoroti bagaimana berbagai kondisi dan kejadian di luar kendali rumah tangga dapat berdampak signifikan terhadap kemampuan mereka dalam memperoleh pendapatan.

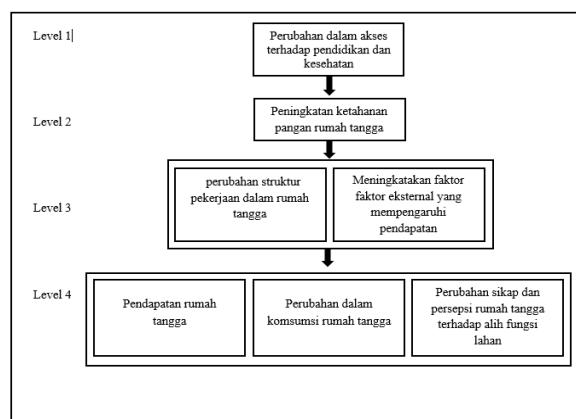
Faktor-faktor eksternal tersebut meliputi perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas, kebijakan pemerintah, kondisi pasar tenaga kerja, akses terhadap teknologi, dan dinamika sosial-politik di wilayah kota parepare. Misalnya, musim kemarau panjang atau bencana alam dapat merusak hasil pertanian, sementara perubahan regulasi atau subsidi dapat mempengaruhi biaya produksi dan harga jual.

Posisi ketujuh yang ada pada sektor dependent adalah tingkat ketimpangan ekonomi. Strategi ini menyoroti kondisi distribusi pendapatan dan kekayaan di antara rumah tangga dalam wilayah kota parepare, yang mencerminkan adanya perbedaan signifikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Tingkat ketimpangan ekonomi menggambarkan sejauh mana pendapatan dan akses terhadap sumber daya ekonomi tersebar secara merata atau justru terkonsentrasi pada kelompok tertentu saja. Ketimpangan yang tinggi dapat menimbulkan kesenjangan sosial, menghambat pertumbuhan ekonomi inklusif, serta memicu konflik sosial.

4. Model struktur program perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat di kota parepare.

Berdasarkan analisis Interpretative Structural Modeling (ISM), keterlibatan sub elemen dalam meningkatkan perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat menunjukkan bahwa sub elemen dengan bobot driver power tertinggi ($DP = 1,00$) berada pada level 1, yaitu perubahan dalam akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Sementara itu, sub elemen lainnya seperti peningkatan ketahanan pangan rumah tangga pada level 2 untuk lebih lanjut lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Model strukturasi perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat di Kota Parepare

Implikasi Sosial, Ekonomi dan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan akses terhadap pendidikan dan keterampilan merupakan faktor kunci dalam adaptasi masyarakat terhadap alih fungsi lahan. Hal ini mengindikasikan pentingnya:

1. pelatihan keterampilan kerja non-pertanian,
2. program literasi ekonomi keluarga,
3. kurikulum pendidikan lokal berbasis ketahanan sosial ekonomi,
4. pendampingan masyarakat dalam diversifikasi pekerjaan.

Temuan ini memperkuat rekomendasi kebijakan bahwa pemerintah harus menyediakan akses pendidikan dan pelatihan vokasional agar masyarakat terdampak mampu beradaptasi dengan perubahan struktur ekonomi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian di Kota Parepare telah memicu perubahan yang signifikan terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Perubahan ini tercermin dari bergesernya mata pencaharian rumah tangga, penurunan pendapatan petani, melemahnya daya beli, serta meningkatnya ketergantungan masyarakat pada sektor ekonomi non-pertanian. Analisis menggunakan *Interpretative Structural Modeling* (ISM) mengidentifikasi bahwa faktor yang memiliki pengaruh paling besar (key drivers) terhadap perubahan sosial ekonomi adalah akses

terhadap infrastruktur, akses terhadap sumber daya alam, serta perubahan akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Ketiga faktor tersebut berada pada posisi strategis dalam memicu perubahan lanjutan, seperti dinamika pendapatan, perubahan struktur pekerjaan, dan ketahanan pangan rumah tangga.

Secara sosial, alih fungsi lahan berdampak pada menurunnya intensitas gotong royong, berubahnya pola interaksi masyarakat, serta munculnya adaptasi sosial baru dalam menghadapi perubahan lingkungan. Sementara itu, secara ekonomi, perubahan penggunaan lahan telah menggeser basis ekonomi masyarakat dari sektor pertanian menuju sektor jasa dan perdagangan, sehingga memerlukan peningkatan keterampilan kerja dan penyesuaian kapasitas ekonomi rumah tangga.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam memperkuat kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan. Akses pendidikan yang lebih baik, peningkatan keterampilan non-pertanian, serta literasi ekonomi keluarga menjadi faktor kunci dalam meminimalkan dampak negatif alih fungsi lahan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih operasional seperti penyediaan program pelatihan vokasional berbasis kebutuhan lokal, integrasi isu perubahan lahan dalam kurikulum pendidikan masyarakat, serta penguatan kapasitas pemerintah daerah dalam mengelola tata ruang dan pemberdayaan ekonomi warga.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa alih fungsi lahan di

Kota Parepare tidak hanya menghasilkan perubahan fisik wilayah, tetapi juga struktur sosial ekonomi masyarakat secara mendalam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan pengembangan model kuantitatif atau perluasan wilayah kajian agar pemahaman terhadap dinamika perubahan sosial ekonomi akibat alih fungsi lahan dapat lebih komprehensif dan aplikatif bagi perumusan kebijakan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahim *et al.* (2024) ‘Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kawasan Objek Wisata Latimojong Terhadap Pendapatan Petani’, *Jurnal Galung Tropika*, 13(1), pp. 98–106. Available at: <https://doi.org/10.31850/jgt.v13i1.1147>.
- Ahmad, N. and Qahmash, A. (2021) ‘SmartISM: Implementation and Assessment of Interpretive Structural Modeling’, *Sustainability*, 13(16), p. 8801. Available at: <https://doi.org/10.3390/su13168801>.
- Arnowo, H. (2025) ‘Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Reforma Agraria di Desa Mekarsari, Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang’, *Tunas Agraria*, 8(1), pp. 113–128. Available at: <https://doi.org/10.31292/jta.v8i1.408>.
- Beni Akhmad *et al.* (2024) ‘Optimalisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Musyawarah Pembangunan di Kelurahan Telum Dalam’, *Jurnal Pengabdian Eksplorasi Humaniora*, 2(1). Available at: <https://doi.org/10.20527/ekshum.v2i1.17>.
- Dea, R.G. (2024) ‘Faktor Perubahan Alih Fungsi Lahan Pertanian Akibat Pembangunan Kawasan Aerotropolis Kulon Progo dan Dampaknya Terhadap Tata Guna Lahan LP2B, Pemukiman dan Pariwisata’, *Local Engineering*, 2(2), pp. 49–58. Available at: <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i2.15>.
- Desmawan, D. *et al.* (2024) ‘Dampak Pengalihan Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Permukiman dan Industri Di Kawasan Kabupaten Bekasi’, *Bursa: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(3), pp. 115–121. Available at: <https://doi.org/10.59086/jeb.v3i3.572>.
- Halim, E.C., Andi, A. and Rahardjo, J. (2021) ‘Aplikasi Interpretive Structural Modeling (Ism) Pada Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Proyek Konstruksi Di Surabaya’, *Dimensi Utama Teknik Sipil*, 8(1), pp. 60–77. Available at: <https://doi.org/10.9744/duts.8.1.60-77>.
- Isma, L., Deli, A. and Safrida, S. (2022) ‘Pengaruh Ekspor Pertanian, Luas Areal Pertanian, Dan Upah Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Aceh’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(4), pp. 367–376. Available at: <https://doi.org/10.17969/jimfp.v7i4.21954>.
- Karolinoerita, V. and Annisa, W. (2020) ‘Salinisasi Lahan dan Permasalahannya di Indonesia’, *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 14(2), p. 91. Available at: <https://doi.org/10.21082/jsdl.v14n2.2020.91-99>.
- Mambang, M. *et al.* (2022) ‘E-Padi Berbasis Android Untuk Meningkatkan Minat Generasi Muda Pada Sektor Pertanian’, *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI)*, 5(1), pp. 93–98. Available at: <https://doi.org/10.32672/jnkti.v5i1.396>

- 8.
- Mulyani, S., Fathani, A.T. and Purnomo, E.P. (2020) ‘Perlindungan Lahan Sawah Dalam Pencapaian Ketahanan Pangan Nasional’, *Rona Teknik Pertanian*, 13(2), pp. 29–41. Available at: <https://doi.org/10.17969/rtp.v13i2.17173>.
- Pratiwi MK, Andi Nuddin and Iradhatullah Rahim (2024) ‘Perubahan Mata Pencaharian Petani sebagai Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian’, *JURNAL GALUNG TROPIKA*, 13(1), pp. 35–44. Available at: <https://doi.org/10.31850/jgt.v13i1.1140>.
- Putri, I.D., Martanto, R. and Junarto, R. (2024) ‘Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan, Lingkungan, dan Keberlanjutan Pertanian di Kabupaten Sleman’, *Widya Bhumi*, 4(2), pp. 192–211. Available at: <https://doi.org/10.31292/wb.v4i2.108>.
- Rahmadewi, R. and Kurniati, E. (2025) ‘Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Pembangunan Daerah: Studi Kasus Di Kabupaten Kendal Riska’, *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 4(1), pp. 298–322.
- Rahman, N.M. (2022) ‘Perlindungan Hukum Bagi Kelompok Tani Dalam Hal Terjadi Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian’, *Jurnal Hukum dan Kenotariatan*, 6(2), pp. 1020–1034. Available at: <https://doi.org/10.33474/hukeno.v6i2.16469>.
- Sani, F.F. and Asyiawati, Y. (2022) ‘Kajian Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kawasan Terbangun’, *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 2(2), pp. 424–428. Available at: <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i2.3469>.
- Suandi, S. and Delis, A. (2020) ‘Analisis Investasi Dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Merangin Provinsi Jambi Dengan Menggunakan Pendekatan Icor’, *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(2), p. 112. Available at: <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i2.15545>.
- Sudarso, P., Makkawaru, Z. and Tira, A. (2023) ‘Alih Fungsi Tanah Pertanian Menjadi Kawasan Pembangunan Perumahan Dalam Rangka Penataan Ruang Wilayah Kabupaten Gowa’, *Indonesian Journal of Legality of Law*, 6(1), pp. 65–73. Available at: <https://doi.org/10.35965/ijlf.v6i1.3838>.
- Sugiharto, F. and Agustin, N. (2023) ‘Pengaruh Perubahan Lahan Pertanian Menjadi Non Pertanian Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat’, *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan*, 3(2), p. 129. Available at: <https://doi.org/10.35472/jppk.v3i2.950>.
- Syahrial, S., Yenti, M.N. and Dermawan, A. (2024) ‘Perkembangan Dan Pola Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat’, *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 9(1), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.24198/agricore.v9i1.45663>.
- Zulha, I.Z.N.A. (2019) ‘Penerapan Teknologi Tepat Guna Untuk Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Dan Lingkungan’, *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2(2), p. 118. Available at: <https://doi.org/10.31764/jmm.v0i0.1354>.